

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seribu hari pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya, dan pada periode itu anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang serius sebagai akibat dari stunting⁽¹⁾.

Stunting merupakan tinggi tubuh seorang anak yang tidak sesuai dengan seusianya (pendek). Stunting tidak cuma anak yang pendek tetapi, mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Pengecekan status gizi pada anak menggunakan metode antropometri. Teknik menghitung status gizi menggunakan antropometri dengan pengukuran tinggi dan berat badan anak yang seusianya. Tata cara antropometri sudah lama diketahui jadi antropometri dipakai untuk mengukur status gizi. Dengan antropometri, pengukuran berat tubuh, besar tubuh, lingkar tangan atas, dan lingkar perut, untuk mengetahui status gizinya⁽²⁾.

Gizi anak di negara berkembang masih merupakan pokok masalah yang perlu menjadi perhatian khusus. Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat dan tinggi badan. Permasalahan status gizi dapat diketahui dari tiga indeks antropometri, yaitu: berat badan menurut usia, tinggi badan menurut usia, dan berat badan menurut tinggi badan. Penilaian status gizi anak usia di bawah 23 bulan, pada umumnya hanya menggunakan indikator berat badan menurut usia

(BB/U). Prevalensi indikator ini hanya memberi gambaran tentang adanya masalah gizi, tetapi tidak menunjukkan masalah gizi dari waktu ke waktu⁽³⁾

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupan. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun perkembangan juga meliputi penurunan. Beberapa penyebab anak mengalami gangguan pertumbuhan (stunting) seperti anak lahir dengan BBLR, akibat gizi ibu selama kehamilan yang kurang, gizi anak pada 2 tahun pertama yang rendah, pola asuh dari orang tua, pemberian ASI dan lain sebagainya. Adapun pertumbuhan dan perkembangan balita stunting selain pendek, juga dapat mengalami penurunan fungsi kognitif, motorik, dan perkembangan bahasa. dengan stunting dapat mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan memberikan pendidikan kesehatan meliputi stimulasi pada balita, pemberian makanan yang sehat serta pemeriksaan ke petugas kesehatan. Sehingga demikian adanya memerlukan kolaborasi dengan tim lain seperti petugas gizi untuk pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan keluarga untuk melakukan upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhannya⁽¹⁾.

Menurut WHO (World Health Organization) Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi 36,4% pada tahun 2005-2017 tertinggi di Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang,

kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 ⁽⁴⁾.

stunting bisa terjadi saat masih dalam kandungan sampai anak berusia 2 tahun. Stunting atau balita pendek merupakan salah satu masalah yang dialami balita di dunia. Pada tahun 2017 prevalensi balita stunting sekitar 22,2% atau 150,8 juta. Pada tahun 2017 balita stunting di dunia lebih dari setengah berasal dari Asia dengan prevalensi 55% ⁽⁵⁾.

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 ⁽⁶⁾.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rskesdas) tahun 2018 baduta dengan status gizi yang kurang di Indonesia masih sangat tinggi meskipun kecenderungannya menurun dari tahun 2013 sebesar 29,9% menjadi 28% pada tahun 2018. Angka prevalensi stunting yang sangat tinggi menjadi salah satu program prioritas utama pemerintah di bidang pembangunan kesehatan periode 2019-2024. Melihat adanya permasalahan ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberian biskuit ikan teri dengan kejadian stunting pada baduta usia 7-24 bulan di klinik pratama sunatik tahun 2023 ⁽⁷⁾.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi gizi buruk pada balita diatas prevalensi nasional yaitu 14.1%. Sekitar 14.0% gizi buruk diderita oleh balita laki-laki dan 13.8% perempuan. Prevalensi stunting di Sumatera Utara sekitar 42.5% melebihi prevalensi stunting

nasional yaitu 37,2%. Angka stunting batas non public health yang ditetapkan WHO, 2005 adalah 20%, sedangkan saat ini prevalensi balita stunting di Sumatera Utara masih di atas 20%. Artinya Sumatera Utara masih dalam kondisi bermasalah kesehatan masyarakat⁽⁸⁾.

Stunting atau balita pendek yang mengalami gangguan pada masalah gizi yang ditandai dengan perlambatan pertumbuhan. Hambatan pertumbuhan fisik pada anak terhadap stunting juga menyebabkan perkembangan kognitif terhambat yang akan berpengaruh pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Prevalensi stunting dan masalah gizi diperkirakan menurun sekitar 3% pertahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan, prevalensi stunting di Kota Medan yaitu sebesar 491 dengan persentase 17,4% pada tahun 2019. Sedangkan angka stunting di Kota Medan pada tahun 2020 yaitu sebesar 393 dengan persentase 0,71%⁽⁹⁾.

persentase balita *stunting* di Kabupaten Deli Serdang, tahun 2020 prevalensi stunting 3,07% menjadi 1,52% di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa adanya konvergensi program intervensi upaya percepatan pencegahan *stunting* telah mampu menurunkan persentase balita *stunting* di Kabupaten Deli Serdang⁽¹⁰⁾.

Stunting disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor yang berkembang dalam jangka panjang diantaranya kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, retardasi pertumbuhan intrauterine, kebutuhan protein tidak tercukupi sesuai proporsi total kalori, adanya perubahan hormon akibat stres, sering mengalami

infeksi pada awal kehidupan anak. Gejala stunting yang perlu diketahui antara lain anak memiliki tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya, proporsi tubuh yang cenderung normal namun anak terlihat lebih kecil dari usianya, berat badan yang rendah untuk anak seusianya dan pertumbuhan tulang anak yang tertunda. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting adalah dengan rutin membawa anak untuk mengikuti posyandu minimal satu bulan sekali. Anak-anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tingginya sehingga akan diketahui secara rutin apakah balita tersebut mengalami stunting atau tidak⁽¹¹⁾.

Asupan nutrisi yang tidak tepat juga akan menyebabkan anak mengalami malnutrisi yang akhirnya meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas. Pemberian MP-ASI yang cukup dalam hal kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang bertambah pesat pada periode ini. Bertambah umur bayi bertambah pula kebutuhan gizinya, maka takaran susunya pun harus ditambah, agar bayi mendapat energi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. ASI hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60% pada bayi usia 6-12 bulan. Sisanya harus dipebuhi dengan makanan lain yang cukup jumlahnya dan baik gizinya . Oleh sebab itu pada usia 6 bulan keatas bayi membutuhkan tambahan gizi lain yang berasal dari MP-ASI, namun MP-ASI yang diberikan juga harus berkualitas⁽¹²⁾.

Cara mengatasi permasalahan *stunting* dapat dilakukan berbagai upaya antara lain dengan memperbaiki gizi ibu hamil seperti pemberian makanan tambahan terutama bagi ibu hamil yang mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi bayi mulai usia 6 bulan,

Pemberian Vitamin A, Pemenuhan Imunisasi Dasar Lengkap, Pemantauan Tumbuh Kembang Balita, Meningkatkan Akses Sanitasi dan melakukan upaya promosi bagi keluarga untuk menggiatkan Perilaku Hidup Bersih (PHBS) di rumah tangga ⁽¹⁰⁾.

Kementerian kesehatan memberikan program untuk mencegah stunting pada baduta yaitu, memberikan makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan. Protein hewani ini tidak perlu yang mahal. Ada banyak sumber protein hewani yang harganya terjangkau dan bisa didapatkan di sekitar kita ⁽¹³⁾.

Ikan teri memiliki kandungan protein, kalsium dan besi yang tinggi, Ikan teri memiliki keunggulan dibandingkan dengan bahan lain, dikarenakan mudah didapat dan mudah dikonsumsi oleh masyarakat. Dari segi kandungan gizi, kandungan kalsium dan besi yang tinggi pada ikan teri dibutuhkan oleh balita gizi kurang yang cenderung mengalami masalah pertumbuhan ⁽¹⁴⁾.

Hasil penelitian (Umeta et al, 2020) kekurangan gizi dan paparan penyakit infeksi merupakan kontributor utama terjadinya stunting pada balita. Hasil penelitian (Welliana dkk 2019) menyatakan bahwa asupan energi, protein, dan zinc yang rendah merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting.

Hasil studi pendahuluan di Desa Sei Mencirim khususnya di Klinik Pratama Sunartik tercatat pada bulan oktober 2022 terdapat 30 baduta . Menurut informasi dari petugas kesehatan Klinik Pratama Sunartik sudah pernah

melakukan penyuluhan tentang pencegahan stunting namun kenyataannya masih banyak ibu- ibu yang tidak memperhatikan gizi anaknya dan hasil study pendahuluan dari puskesmas sei mencirim telah melakukan program daerah dengan membangun dapur sehat untuk menanggulangi pencegahan stunting .

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pemberian Biskuit Ikan Teri Terhadap Pencegahan Stunting Pada Baduta Di Klinik Pratama Sunartik Pada Tahun 2023”

A. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada pengaruh pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting pada baduta di Klinik Pratama Sunartik Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang Tahun 2023.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting pada baduta di klinik pratama sunartik kec. Sunggal kab. Deli serdang Tahun 2023

1. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui rata-rata Tinggi Badan dan Berat Badan sebelum pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting pada baduta di klinik pratama sunartik kec. Sunggal kab. Deli serdang Tahun 2023

2. Untuk mengetahui rata-rata Tinggi Badan dan Berat Badan sesudah pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting pada baduta di klinik pratama sunartik kec. Sunggal kab. Deli serdang Tahun 2023
3. Untuk menganalisis pemberian biskuit ikan teri pada baduta di klinik pratama sunartik kec. Sunggal kab. Deli serdang Tahun 2023

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis

Bagi Institusi Poltekkes Medan (Prodi Sarjana Terapan Kebidanan)

Menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu kebidanan dan sebagai referensi sehingga mahasiswa dapat memahami tentang pentingnya stunting.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber penambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam menarapkan pelayanan kesehatan di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

2. Manfaat Teoritis

Bagi Tempat Peneliti (Klinik Pratama Sunartik)

Sebagai tambahan informasi dan masukan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan bayi terutama masalah stunting dengan pemberian biskuit ikan teri.

Bagi Responden (Ibu yang mempunyai bayi 0-12 Bulan)

Bermanfaat untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan tentang pemberian biskuit ikan teri terhadap pencegahan stunting pada badut, sehingga ibu- ibu lebih dapat memperhatikan kebutuhan gizi anaknya.

E. KEASLIAN / KEBARUAN

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

N O	Nama	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Andi maryam, dkk, 2021	Peningkatan Gizi Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan Mp-Asi Berbahan Ikan Mairo	Metode penelitian yang digunakan adalah pre experimental design one group pretest postest	Ada perbedaan dapat dilihat bahwa terdapat perubahan perilaku peserta dalam mengolah dan memilih makanan tambahan untuk anak dalam mencegah stunting.
2.	Rahmawati, dkk, 2019	Kandungan Gizi Dan Daya Terima Cookies Berbasis Tepung Ikan Teri (<i>Stolephorus Sp</i>) Sebagai Pmt-P Untuk Balita Gizi Kurang	Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimental dengan design rancangan acak	Cookies yang mendekati standar permenkes dan daya terimanya baik yaitu F1 dengan substitusi tepung ikan teri sebanyak 10%
3.	Rachmawati,dk k,2019	Pemanfaatan Ikan Teri (<i>Stolephorus,Sp</i>) Dalam Formulasi Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi)	Penelitian ini bersifat eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL)	Berdasarkan uji organoleptik, bubur formula MP-ASI F02 dengan tepung kedelai 25% dan tepung ikan teri 5% lebih disukai